



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius: Studi Analisis Deskriptif

Nur Muhammad Khoirul Umam¹, Muhlas²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nmkumam313@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, muhlas72@uinsgd.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 17, 2023
Accepted : June 18 2023

Revised : May 21, 2023
Available online : July 04, 2023

How to Cite: Nur Muhammad Khoirul Umam and Muhlas (2023) "The Concept of Memayu Hayuning Bawana Perspective of Marcus Aurelius: A Descriptive Analysis Study", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 653–664. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.591.

The Concept of Memayu Hayuning Bawana Perspective of Marcus Aurelius: A Descriptive Analysis Study

Abstract. It has become an unavoidable thing that modernization also brings negative effects. As a result, westernized behavior, moral decadence and spiritual dryness appear to be increasingly widespread. This needs a way as an antidote to this. One way is to return to the principles of life that are used as a form of local wisdom. The principle of life is Memayu Hayuning Bawana. This Javanese philosophy has a deep meaning that directs humans to their main goal, namely obtaining true happiness. In this study, the philosophical concept of Memayu Hayuning Bawana will be studied through the perspective of a Stoicist figure, Marcus Aurelius. This research is a type of qualitative research with descriptive analysis. There are two types of research data sources, namely primary and secondary. The data collection method is literature research which can be interpreted as an activity to search for relevant themes using several materials such as books, theses, dissertations, articles and so

on. After that, the data was analyzed using the model from Miles and Huberman namely reduction, data display, and conclusion. The results of this study indicate that the concept of meayu hayuning bawana is an attempt by the Javanese to protect, care for and beautify life. These efforts can be centered on three values, namely the relationship between humans and nature, God and humans. When the three values are aligned, the peak that will be achieved is a life that is safe and happy in essence.

Keywords: Marcus Aurelius, Memayu Hayuning Bawana, Stoicisme, Modernization

Abstrak. Telah menjadi sebuah hal yang tak dapat dielakkan bahwa modernisasi juga membawa pengaruh negatif. Akibatnya, perilaku westernisasi, dekadensi moral dan kekeringan spiritual muncul semakin marak. Hal ini perlu adanya cara sebagai penawar hal tersebut. Salah satu caranya ialah dengan kembali pada prinsip hidup yang dipakai sebagai bentuk *local wisdom*. Prinsip hidup tersebut ialah *Memayu Hayuning Bawana*. Falsafah Jawa ini memiliki makna mendalam yang mengarahkan manusia ke tujuan utamanya yakni memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Dalam penelitian ini, konsep falsafah *Memayu Hayuning Bawana* akan dikaji melalui sudut pandang dari tokoh Stoicisme yakni Marcus Aurelius. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Terdapat dua jenis sumber data penelitian yakni primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya dengan *literature research* yang mana bisa dimaknai dengan suatu kegiatan penelusuran tema-tema yang relevan menggunakan beberapa material seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan sebagainya. Setelah itu, data dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman yakni reduksi, display data, dan konklusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *memayu hayuning bawana* merupakan sebuah upaya dari orang Jawa dalam menjaga, merawat dan memperindah kehidupan. Upaya tersebut dapat terpusat dalam tiga nilai yakni hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan manusia. Ketika tiga nilai itu selaras maka puncak yang akan diraih adalah kehidupan yang selamat dan bahagia secara hakiki.

Kata kunci: Marcus Aurelius, *Memayu Hayuning Bawana*, Modernisasi, Stoicisme

PENDAHULUAN

Baik disadari atau tidak dalam tatanan kehidupan masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Umumnya, perubahan terjadi sebagai akibat dari segala sesuatu hal yang diciptakan oleh manusia yakni berbagai kecanggihan teknologi. Mulai dari handphone, televisi, dan sebagainya menjadi bukti adanya perubahan. Contoh yang lebih detail dapat dirasakan bahwa di zaman dahulu ketika banyak individu yang ingin berkabar kepada saudara yang jauh maka, harus menulis surat, mengirimkan ke pos dan harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Namun, di zaman sekarang, hal tersebut sudah tidak ada. Seorang individu bisa langsung berkabar kepada yang jauh hanya dalam satu menit menggunakan handphone. Bahkan, ketika ingin berbicara tidak harus lagi bertemu face to face karena bisa dilakukan juga melalui telepon.

Perubahan tersebut muncul dalam berbagai sektor. Selain dari segi komunikasi yang telah disebutkan, masih banyak perubahan dalam sektor lain. Seperti halnya sektor transportasi. Dahulu manusia bepergian mengandalkan tenaga hewan. Sekarang, bisa menggunakan sepeda, motor, bahkan mobil. Kemudian, dari sektor kesehatan. Orang zaman dahulu, kebanyakan mengobati penyakit dengan tumbuhan. Sekarang, bisa disembuhkan oleh dokter menggunakan obat atau alat-alat yang lebih canggih.

Berbagai perubahan dari keadaan tradisional tersebut menuju ke arah yang lebih maju ini disebut sebagai modernisasi. Dalam ilmu sosial, modernisasi dimaknai sebagai proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994). Definsi lain, Rogers et.al. mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan (Sugihen, 1997). Adanya modernisasi ini masuk dalam sesuatu hal yang direncanakan. Hal ini selaras dengan yang ungkapkan oleh Soerjono Soekanto, seorang Guru Besar Sosiologi Hukum di Universitas Indonesia bahwa menurutnya, modernisasi merupakan perubahan sosial yang teratur berdasarkan pada perencanaan sebelumnya.

Namun, tak dapat dielakkan bahwa berbagai kemajuan dan kemudahan yang dibawa oleh modernisasi juga menimbulkan dampak negatif di antaranya yakni pertama, westernisasi. Westernisasi berasal dari kata western yang artinya ialah barat. Perilaku westernisasi dapat dilihat pada era sekarang bahwa sebagaian besar orang banyak yang mengikuti gaya kebarat-baratan. Mulai dari gaya berpakaian, gaya rambut bahkan gaya hidup ingin seperti orang barat. Akibatnya, mereka menjadi individu yang konsumtif terdapat produk luar, melunturkan rasa cinta terhadap produk Indonesia, bahkan bisa menjadikan hilangnya rasa nasionalisme.

Kedua ialah demoralisasi atau dekadensi moral. Secara sederhana, dekadensi moral dapat diartikan sebagai merosotnya moral seseorang. Hal ini dapat dilihat dari sikap seorang individu yang tidak sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dekadensi moral mencakup banyak hal seperti tindakan pembunuhan, pencurian, korupsi, pergaulan bebas, kenakalan remaja, banyaknya kasus kriminalitas dan sebagainya. Berbagai kasus dekadensi moral tersebut dapat dilihat dari berita yang muncul di berbagai media sosial yang ada. Salah satu berita dilansir dari antaranews.com, bahwa pada hari Jum'at, 02 Agustus 2022 merangkum beberapa berita kriminal di antaranya yaitu polisi hentikan penyelidikan kasus beras bansos, Polda metro tangkap empat pelaku pencurian dengan modus gembos ban, sembilan pelajar yang terlibat tawuran diamankan polsek senen, polda metro usut insiden polisi tertembak akibat kelalaian rekannya (Walda Marison, n.d.).

Ketiga, terjadinya kekeringan spiritual. Kekeringan spiritual menjadikan seorang individu mudah mengeluh, putus asa. Bahkan, individu yang mengalami krisis spiritual kerap melakukan hal-hal yang berada di luar kontrol seperti halnya bunuh diri. Hal ini pernah disebutkan dalam buku Falsafe Akhlaq bahwa faktor tertinggi terjadinya kasus bunuh diri bukan dari faktor eksternal, tetapi internal yakni sikap putus asa. Hal buruk lain ialah adanya modernisasi ini menjadikan seseorang bersifat materialistik dan individualistik. Materialistik membawa manusia selalu menghitung apapun berdasarkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Individualistik menjadikan seorang individu tidak memperhatikan orang lain. Maka, ditengah riuhnya kondisi negatif tersebut perlu adanya solusi sebagai penawar berbagai permasalahan terkhusus moral di era modernisasi. Salah satu konsepnya melalui filosofi Jawa. Filosofi Jawa lahir sebagai bentuk local wisdom dan tentu memiliki makna mendalam yang mengarahkan manusia ke dalam kebahagiaan hakiki.

Filosofi Jawa yang diambil disini ialah konsep Memayu Hayuning Bawana yang berarti memperindah keindahan dunia. Konsep ini merupakan sebuah upaya dari orang Jawa dalam menjaga, merawat dan memperindah kehidupan. Puncak yang diraih dari filosofi ini adalah kehidupan yang selamat dan bahagia secara hakiki. Selaras dengan hal tersebut, filsafat stoisisme juga membahas upaya manusia meraih kebahagiaan melalui keselarasan semesta. Maka, dari berbagai hal tersebut, penelitian ini akan sangat baik untuk dilakukan.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat problem dalam konsep memayu hayuning bawana perspektif Marcus Aurelius. Maka, dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana problem dalam konsep memayu hayuning bawana perspektif Marcus Aurelius. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dalam konsep memayu hayuning bawana perspektif Marcus Aurelius. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang filsafat terkhusus bagi kalangan yang mempunyai keinginan untuk mengetahui konsep Memayu Hayuning Bawana dan pemikiran Marcus Aurelius filsuf Stoisisme. Secara praktis, dapat menjadi sebuah upaya dan cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menempuh kehidupan yang selamat dan bahagia.

Sebagaimana alur logis penelitian, maka perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi masalah penting (Sugiyono, 2009). Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan pada kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti (Ningrum, 2017). Modernisasi menjadi salah satu hal yang tak dapat dihindari. Kehadirannya membawa pada dua dampak yakni positif dan negatif. Adanya berbagai kemajuan, kemudahan dalam berbagai bidang menjadi bukti dampak baiknya. Namun, berbagai dampak buruk juga menjadi hal pelik yang terus menerus terjadi. Hal ini dapat dilihat pada berita yang muncul di media sosial. Hampir setiap harinya mengeluarkan berita terkait kasus tindakan kriminal, kenakalan remaja, pembunuhan karena faktor putus asa, hutang dan sebagainya. Secara garis besar semua hal tersebut disebabkan karena kekeringan spiritual, sehingga banyak orang melakukan tindakan tanpa difikirkan terlebih dahulu. Padahal, tindakan tersebut berbanding terbalik dengan keinginan semua insan yakni menginginkan kebahagiaan hakiki. Maka, perlu adanya solusi atas hal tersebut. Solusi pertama yakni dengan menggunakan filosofi hidup orang Jawa. Karena seperti yang telah diketahui hakikatnya budaya Jawa telah memiliki berbagai filosofi untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer. Salah satunya konsep memayu hayuning bawana. Yang berarti memperindah keindahan dunia. Konsep Memayu Hayuning Bawana, akan membawa insan menemukan dunung alias tujuan. Dunung sejati disini ialah Tuhan. Solusi kedua yakni dengan filsafat Stoicisme. Filsafat ini bertujuan untuk menyempurnakan moral manusia. Karena bagi perspektif Stoic tujuan utama dari segala filosofi ialah menyempurnakan moral manusia. Hingga ketika moral manusia telah sempurna, maka manusia akan bisa mencapai tujuan yang tertinggi yakni Tuhan dengan mudah. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif akan digunakan untuk mengkaji kedua solusi tersebut.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli, antara lain Skripsi, M. Irsyadul Ibad dengan judul "Konsep Memayu Hayuning Bawana Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Perspektif Tasawuf". Dalam skripsi ini telah dijelaskan bahwa konsep Memayu Hayuning Bawana merupakan salah satu fondasi akhlak yang harus dipegang oleh setiap insan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dunia sejahtera, damai, dan selamat dunia akhirat. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan menerapkan nilai-nilai budi luhur atau akhlakul karimah. Maka, ada tiga hubungan yang harus dibangun yakni pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan ini dibangun dengan mengikuti segala sesuatu perintah yang telah tertulis dalam tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Kedua, hubungan manusia dengan alam semesta. Contoh, cara membangun hubungan ini ialah dengan menjaga lingkungan dan sebagainya. Ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia. Yakni, dengan menjaga relasi sosial dan sebagainya. Ketika tiga hubungan ini semua terbangun, maka akan terjadi keselarasan yang menjadikan puncak tujuan Memayu Hayuning Bawana yaitu dengan menjaga keharmonisan.

Skripsi, Mahmud Syarif dengan judul "Visualisasi Filosofi Memayu Hayuning Bawana dalam Seni Grafis". Dalam skripsi ini telah dipaparkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki ketergantungan satu sama lain. Terkhusus manusia, telah dikaruniai akal pikiran dan perasaan. Maka, setiap individu diahruskan menerapkan konsep Memayu Hayuning Bawana atau memperindah dunia. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki lingkungan spiritual. Hingga pada akhirnya, yang akan muncul dari dalam diri individu tersebut ialah tata, titi, tentrem (keteraturan, tenang dan tentram).

Artikel, Sigit Supto Nugroho dan Elviandri dengan judul "MEMAYU HAYUNING BAWANA: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam berbasis Kearifan Masyarakat Jawa". Dalam artikel ini disimpulkan bahwa Masyarakat Jawa merupakan tipe masyarakat yang mengedepankan filosofi budaya. Salah satu filosofi budaya tersebut yakni Memayu Hayuning Bawana. Dimana terdapat tiga konsep utama yang harus dijaga oleh seluruh makhluk bumi yakni selaras dengan alam semesta, sesama manusia dan terkahir ialah Tuhan. Keselarasan tiga konsep tersebut akan menjadikan masyarakat yang bahagia, selamat, makmur dan sentosa.

Penelitian terdahulu telah menyinggung banyak terkait konsep Memayu Hayuning Bawana. Namun, belum ada yang mengambil perspektif Marcus Aurelius. Maka, inilah yang menjadi perbedaannya.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Modernisasi menjadi era yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan saat ini (Matondang, 2019). Namun, kedatangannya tak hanya membawa dampak positif. Tetapi, juga negatif seperti semakin meningkatnya berbagai bentuk kenakalan remaja, mudarnya nilai-nilai kebudayaan lokal, dan sebagainya (Indriani, 2019). Selain itu, bagi kaum Islam sendiri, modernisasi menjadi tantangan besar untuk bisa memfilter, menjaga kemurnian akidah iman dan Islam (Makhmudah, n.d.). Maka, perlu adanya solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satu jawabannya ialah dengan menggunakan ilmu filsafat. Salah satu aliran filsafat yang bisa menjadi cara penyelesaian ialah filsafat stoisisme. Dimana filsafat stoisisme menekankan pada

bagaimana manusia memilih sikap hidup dengan menggunakan *apathea* (kemampuan mengendalikan diri). Hal ini akan sangat berguna sebagai benteng pertahanan supaya tidak terjebak dalam arus negatif dunia modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup lima macam bagian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Yaitu pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat serta waktu penelitian. Pendekatan ini menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Metode yang dipakai ialah analisis deskriptif. Metode yang dipakai ini bertujuan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena (Suryana, 2010). Selanjutnya terkait jenis dan sumber data. Jenis penelitian ialah *literature research* dan untuk sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan ialah buku berjudul *Meditations* karya dari Marcus Aurelius. Sedangkan, untuk sumber data sekunder ialah berbagai literatur yang masih berhubungan dengan tema penelitian seperti artikel, majalah, skripsi dan sebagainya untuk menunjang penelitian (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini yaitu studi kepustakaan. Untuk analisis data supaya mendapatkan data yang apik ada beberapa proses filterisasi diantaranya yaitu mereduksi data, display data dan konklusi serta memverifikasi data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2009). Selain itu, supaya bisa mempertanggungjawabkan kebenarannya, konklusi yang telah didapatkan harus sudah melalui tahap verifikasi dan uji validitas data (Miles & Huberman, 1992, p. 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Biografi Marcus Aurelius: Tokoh Stoisme

26 April 121 M merupakan hari kelahiran dari Marcus Aurelius, Ia dibesarkan di bawah bimbingan dari kaisar Hadrian. Ketika kecil ia lebih dikenal dengan Markus Annius Verus yang merupakan nama akhiran dari ayah dan kakeknya. (Donald Robertson, 2019) Ia banyak belajar dari keluarganya. Pendidikan pertamanya diprakarsai oleh ibunya, yang mengajarnya belajar membaca dan menulis, barulah Marcus Aurelius belajar kepada orang lain yang diperkenalkan oleh ibunya kepada para ahli dalam bidang filsafat. Marcus Aurelius menyebutkan gurunya Junius Rusticus yang tabah mengajarnya menulis surat dengan gaya yang sangat sederhana dan tidak terlalu trendi seperti ini.

Mulai pada tahun 133 M, yakni ketika Marcus Aurelius berusia 12 tahun ia belajar dengan seorang gurunya yang bernama Diognetus. Dari Diognetus, Marcus belajar untuk tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat dan menjauhkan dari hiburan-hiburan dunia yang terkenal. Gurunya sangat memperhatikan Marcus supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang berbau tipuan dunia, seperti jimat, sihir dan sebagainya. Selain itu, hal ini juga dianggap sebagai penghinaan terhadap hal-hal yang sifatnya supernatural. Mulai dari sini, Marcus tumbuh menjadi seorang Stoa yang memiliki cita-cita yang tinggi. Cita-cita ini membawanya aktif belajar dan menorehkan berbagai karyanya.

Karya utamanya yakni sebuah catatan harian, yang berjudul *Ei Heauton* (*Add se ipsum, To Himself*), dalam judul populer, karya Marcus Aurelius ini sering diterjemahkan menjadi *Meditations* (Inggris) atau *Pensees Pour moi-meme* (Prancis, artinya Refleksi untuk diri sendiri), *Entretiens avec lui-meme*, atau *Soliloques* (Wawancara dengan diri sendiri, Solilokui). Buku ini memiliki 12 bab, meski pembagian atas bab-bab tersebut bukan dari Marcus Aurelius (A. Setyo Wibowo, 2019)

Buku ini adalah renungan seorang penguasa yang kesepian dan keras di bawah tekanan tanggung jawab besar seorang penguasa yang selalu ingin menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab atas kewajibannya kepada rakyat, kekaisaran Roma, para dewa, atau lebih tepatnya dewa kaum Stoa. perhatian pertamanya adalah bagaimana memantapkan dirinya sebagai penguasa di zamannya dan sebagai manusia di tengah masyarakat universal manusia dan ilahi.

Konsep Memayu Hayuning Bawana

Tuhan menciptakan segala hal yang ada di semesta bukan tanpa alasan. Semua saling berkaitan menciptakan keselarasan yang indah. Bahkan, secara potensial, alam semesta sudah teratur secara Indah. Namun, diperlukan peran manusia sebagai subyek utama pemeran "*khalifah fil arld*". Tetapi. Tidak menutup kemungkinan pula, manusia juga menjadi subyek yang bisa merusak segala hal yang ada di alam. Maka, perlu adanya upaya menanggulangi hal tersebut baik secara praktis maupun teoritis. Hal inilah yang dibahas dalam konsep *memayu hayuning bawana*.

Istilah *memayu hayuning bawana* sudah begitu familiar di kalangan masyarakat Jawa. Ungkapan ini bukan sekedar ungkapan (*unen-unen*) biasa. Sejak kapan munculnya ungkapan ini kurang begitu jelas. Disinyalir ungkapan ini merupakan budaya lisan yang telah turun temurun dalam masyarakat Jawa.

Memayu dapat diterjemahkan membuat *ayu* (*hayu*) yang artinya bagus atau selamat. *Memayu*, berarti menciptakan kebagusan dan keselamatan di jagat raya. Ada juga yang menterjemahkannya dari kata *payu* yang artinya menaungi (mengayomi). Maka, orang yang *memayu* berarti melindungi dunia hingga akhirnya keselamatan kosmos dapat dicapai (Endraswara, 2016). Dalam hal ini berarti mengayomi "*hayuning*". Kata ini hampir sama dengan kata *memayu* yakni berasal dari kata *ayu* yang berarti cantik. Namun cantik disini berarti pasif yang mana bagi masyarakat Jawa secara potensial alam semesta telah diciptakan Tuhan dengan keteraturannya sedemikian rupa.

Sedangkan makna "*bawana*" dapat diartikan sebagai alam semesta beserta isinya, termasuk sisi penciptanya. Maka dapat ditarik inti bahwa *Memayu Hayuning Bawana* merupakan sebuah ajaran untuk memperindah keindahan dunia.

Dalam konsep kosmologinya, *memayu hayuning bawana* terdiri dari dua jagat yakni pertama, jagat besar atau dikenal dengan makrokosmos. Jagat ini mencakup dunia sebagai obyek yang perlu dibuat '*ayu*' (indah atau cantik). Jagat kedua ialah jagat kecil (mikrokosmos) yakni manusia sebagai subjek utama yang membuat *ayu*.

Kemudian, dua jagat tersebut perlu di harmonisasikan untuk mendapatkan suatu keselamatan dengan cara menyeimbangkan diri manusia dengan aspek makrokosmos. Pada akhirnya dalam diri manusia juga akan memperoleh rasa tata-

titi-tentrem. Tata-titi-tentrem, tata berarti keteraturan kosmos dan dunia terjaga dengan rapi. Titi artinya suasana yang tenang, benar-benar tertata, bertanggung jawab, dan diam tapi bermakna. Tentrem adalah suasana tenteram tanpa ada gangguan. Tata-titi-tentrem adalah kepaduan makna yang merujuk pada keadaan luar biasa dalam batin orang Jawa. Keadaan batin yang demikian akan menuntun pada penemuan Dunung (sangkan paran) atau tujuan hakiki manusia yang tidak lain adalah kembali pada Tuhan.

Filosofi tersebut mengajarkan kehidupan yang selaras, yang mana akan tercapai jika manusia bisa memperoleh keadaan yang seimbang. Manusia sebagai *khalifah fil arld* sudah seharusnya mengetahui tempatnya di alam semesta, sehingga terbentuklah nilai-nilai interaksi yang terpusat dalam tiga hal yakni Tuhan, manusia dan alam semesta.

Semua interaksi tersebut membutuhkan pengalaman hidup dan juga spiritual yang akan memberikan gambaran dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat diperoleh tentunya dengan *hamemayu hayuning bawana* yakni sebagai berikut (1) berlatih untuk mengolah diri pribadi, olah batin, dan olah rasa (sekala bawana alit atau kecil), (2) memahami mengenai interaksi sosial (skala bawana ageng atau besar), (3) melakukan interaksi dengan Tuhan (skala bawana ageng). Cara tersebut dapat dijalankan dalam kehidupan manusia dengan syarat dinalar, dirasa, dan dihayati sebagai sebuah sarana dalam pencapaian kedamaian dunia (Suwardi Endraswara, 2013)

Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus

Memayu Hayuning Bawana secara sederhana berarti memperindah atau membuat ayu jagat dunia. Memayu pada bawana atau jagat ini mempunyai dua sifat inti yang terkandung yakni memayu yang sifatnya pasif dan aktif. Sifat pasif disini merupakan bentuk atau tindakan tidak merubah susunan pakem dari semesta (sunatullah). Hal ini menjadi baik karena jika manusia tidak bisa menambah kecantikan akan dunia, maka sebaiknya tidak merusak segala hal yang ada di dalam semesta. Sedangkan nilai aktif merupakan bentuk upaya manusia dalam memperindah keindahan dunia. Sebagai khalifah fil ardh sudah seharusnya manusia mengetahui tempat dan tugasnya dalam mengemban amanah (memayu) Pengertian khalifah jika dilihat dari segi Bahasa berasal dari kata khalafa yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, oleh karena itu apa yang dinamakan khalif atau khalifah yaitu seorang pengganti. Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Fi al-Ard bahwa khalifah berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. (Isop Syafe'i, 2012), sehingga terbentuklah nilai-nilai interaksi yang terpusat pada dalam tiga hal yakni Alam, Tuhan, dan Manusia.

Dalam memimpin bangsa romawi Marcus Aurelius merupakan sosok kaisar yang dikenal rakyatnya sebagai kaisar yang bijak ia menerapkan nilai-nilai stoisisme dalam memimpin. Di antara nilai-nilai yang diterapkan oleh Marcus Aurelius terpusat dalam tiga hal yakni alam, manusia dan Tuhan.

a. Hubungan Manusia dengan Alam

Filosofi *memayu hayuning bawana* dalam konsepsi kosmologinya memandang bahwa alam terbagi menjadi dua yang pertama yakni jagat besar *makrokosmos* atau alam dunia dimana manusia tinggal tentunya alam yang dimaksud disini bukan hanya alam fisik yang bisa kita lihat melainkan juga alam lain, atau dunia lain yang ada dibalik realitas yang tampak pada indra kita. Yang kedua yakni jagat kecil *mikrokosmos* yang meliputi manusia sebagai subjek utama yang membuat *ayu* atau cantik. Manusia dan alam mempunyai hubungan dan timbal balik yang sangat erat seperti yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa bahwa alam adalah manusia besar al-Insan al-Kabir sedangkan manusia adalah mikrokosmos atau alam kecil al-Alam al-Shaghir. Dari sini sudah tergambar secara positif bahwa adanya hubungan mesra antara manusia dan alam, seakan-akan yang satu hendak mewakili dan menerangkan yang lain. (Mulyadhi Kartanegara, 2016).

Sebagaimana potensi harmoni relasi antara alam dan manusia yang telah tergambar Marcus Aurelius seorang kaisar romawi dalam karyanya meditasi mempunyai sebuah gagasan bahwa tujuan dari makhluk rasional adalah mengikuti nalar dan aturan dari pola dasar yang paling terhormat dari kondisi yang mengatur-alam semesta. (Marcus Aurelius, 2021a) Hal ini mengindikasikan bahwa nalar atau rasionalitas menjadi modal utama manusia dalam membangun harmoni dengan alam. Bisa kita jumpai permasalahan-permasalahan alam terkini kebanyakan diprakarsai oleh manusia itu sendiri. Seringkali kita mengindahkan rasionalitas dan mengedepankan nafsu kita dalam berhubungan dengan alam, seakan akan alam diperuntukkan hanya untuk manusia semata. Alam ditempatkan sebagai objek yang harus diperas habis untuk kebutuhan manusia yang merasa menjadi subjek utama atas keberlangsungan kehidupan.

Relasi antara alam dan manusia ini pada dasarnya telah dibahas dalam agama tentang perlakuan manusia yang posisinya sebagai *khalifatullah* kepada alam dimana agama melarang manusia menjarah, mengeruk dan mengeksploitasi alam secara liar dan brutal. Doktrin agama memberikan perintah untuk mengatur dan mengola alam dengan baik dan benar. (Haidi Hajar Widagdo, 2012) Tuhan berupaya memperingatkan manusia bahwa sebenarnya keseimbangan atau harmoni antar alam dengan manusia sudah mengalami kerusakan sedemikian rupa, yang kesemuanya hampir dipastikan berawal dari manusia itu sendiri. Padahal jika kita melirik kebelakang pada kilas sejarah orang terdahulu Marcus Aurelius Sang kaisar romawi berpendapat bahwa “jika seseorang memiliki perasaan dan pemikiran mendalam dengan rasa hormat pada cara kerja alam secara keseluruhan, maka hampir tidak ada yang tidak akan menemukan kesenangan dalam segala aspek sifatnya, sekalipun termasuk konsekuensi yang incidental”. (Marcus Aurelius, 2021).

Gagasan ini seharusnya menjadi acuan kita dalam merefleksikan keberadaan kita sebagai manusia selaku pengelola untuk senantiasa melibatkan perasaan dan pemikiran rasional dalam membangun hubungan baik dengan alam. Alam harus kita tempatkan sebagai subjek yang saling hidup menghidupi.

b. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pandangan mengenai relasi antara Tuhan dan Manusia dalam filosofi *memayu hayuning bawana* Tuhan ditempatkan sebagai sumber, tujuan (*dunung*) yang

meliputi relasi antara alam semesta makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Dalam sistem kepercayaan atau agama manusia memaknai dirinya sebagai hamba. Hamba disini memuat dua aspek konsepsi yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah yaitu Tuhan. (Isop Syafe'i, 2013)

Dalam pemikiran keilahian Marcus Aurelius berpendapat jika kehidupan dijalani tanpa sensasi indra manusia maka kau akan berhenti menderita rasa sakit dan kenikmatan terbebas dari wadah tubuh, seperti tuan yang hanya bisa berkuasa sejauh budak bisa dikuasai: karena yang satu adalah pikiran dan keilahian: sementara yang lainnya adalah tanah liat dari debu dan darah. (Marcus Aurelius, 2021) Gagasannya ini menjadi landasan konsepsi ketuhanannya yang tidak lain adalah pikirannya sendiri.

Dalam karyanya meditasi Marcus Aurelius berpendapat bahwa yang bisa menemani perjalanan hidup kita tidak lain adalah filsafat, karena dengan hanya menggunakan nalar kita akan dapat menjaga kemurnian keilahian dalam diri, menguasai kesenangan dan rasa sakit, tidak melakukan hal-hal yang tidak bertujuan, kemunafikan. menerima apapun yang terjadi, dan semua itu sejatinya sudah ditulis dalam suratan takdir, pada akhirnya menanti datangnya maut dengan pikiran riang seolah-olah semua itu tak lebih dari bubarnya semua elemen yang membentuk makhluk hidup. (Marcus Aurelius, 2021c) Dari perenungan Marcus Aurelius tersebut dapat digaris bawahi bahwasanya berfilsafat dengan menggunakan nalar menjadi modal utama manusia dalam menjalani hidup ditengah ketidakpastian. Menurutnya hanya dengan nalar kemurnian keilahian dalam diri manusia dapat dikuasai sehingga setiap orang akan mampu menguasai kesenangan dan rasa sakitnya sendiri. Tentunya konsepsi keilahian disini belum peneliti verifikasi secara komprehensif tapi yang pasti kepercayaan bangsa romawi pada masa itu masih menganut para dewa-dewa. namun pada intinya nilai-nilai religiusitas yang ditampakkan melalui perenungan Marcus Aurelius memuat nilai-nilai universal yang ada disetiap diri manusia dalam artian setiap orang akan mampu faham dan mengalami jika objektif dalam mengkaji dirinya sendiri.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia

Memayu Hayuning Bawana dalam konsepsinya menempatkan manusia sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan membuat ayu jagat alam semesta beserta isinya ini termasuk padanya aspek mikrokosmos alam semesta yaitu pelaku memayu atau manusia itu sendiri. Memayu dalam lingkup bersosial terhadap manusia lainnya menjadi hal yang paling dekat dan paling utama.

Dalam skala terkecil dari mikrokosmos (bawana alit) yakni pribadi dan keluarga. pada lingkup ini Marcus Aurelius dalam karyanya meditasi mendapatkan pendidikan primer dari kalangan keluarganya sendiri Sebagaimana Marcus Aurelius belajar kepada ibunya tentang kesalehan dan perbuatan baik, serta berpantang tak hanya pada perbuatan jahat, akan tetapi juga dari pikiran jahat, dan lebih jauh lagi, tentang kesederhanaan dalam jalan hidupku, menarik diri sejauh jauhnya dari kebiasaan mereka yang kaya raya (Marcus Aurelius, 2021) Dari ayah angkatnya Marcus Aurelius belajar segala sesuatu yang bisa membawa kemudahan dalam hidup, nasib baik beliau terima dengan keberlimpahan, beliau selalu menggunakan semua itu

tanpa rasa congkak maupun dengan sibuk berkelit sehingga saat semua itu beliau miliki, beliau menikmati tanpa menyombongkannya, dan saat beliau tidak memilikinya, maka beliau tidak menginginkannya. (Marcus Aurelius, 2021) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan primer keluarga menjadi sarana memayu yang paling utama dan mendasar dalam skala bawana alit atau keluarga. Dalam perenungannya Marcus Aurelius berpendapat bahwa sesungguhnya kebaikan itu indah dan kejahatan itu buruk, sifat pelanggar itu serupa dengan diriku sendiri bersumber dari akal pikiran dan keagungan yang sama, oleh karenanya aku tidak dapat dilukai oleh satupun dari mereka. (Marcus Aurelius, 2021)

Hal ini menjadi gagasan utama beliau dalam ajaran moralnya. Pelanggaran moral yang dilakukan atas dasar nafsu lebih berat bobot kesalahannya dibandingkan dengan pelanggaran yang tergerak atas dasar kemarahan, hal ini dikarenakan pelanggaran yang didasari atas nafsu cenderung dilakukan dalam kondisi dikuasai oleh kesenangan yang tidak dapat dikontrol diri. (Marcus Aurelius, 2021g) Begitupun pendapat Marcus Aurelius tentang kebahagiaan jiwa pribadi atau memayu jagat alitnya Seseorang jarang terlihat tidak bahagia karena tidak mampu membaca apa yang terjadi dalam jiwa orang lain; tetapi mereka yang gagal memperhatikan jiwa mereka sendiri, sudah pasti tidak bahagia. (Marcus Aurelius, 2021)

Secara alamiah manusia merupakan makhluk sosial yang mau tidak mau pasti membutuhkan manusia lainnya. Memayu dalam lingkup sosial ini dalam perenungannya menurut Marcus Aurelius. "setiap makhluk rasional adalah saudara seperjuangannya, maka insting untuk mengayomi memang sesuai dengan kodrat manusia". (Marcus Aurelius, 2021i) Gagasannya menegaskan bahwasanya harmoni relasi sosial idealnya dapat digapai dengan menggunakan rasionalitas, karena yang demikian sudah merupakan kodrat manusia. Lain halnya ketika manusia mulai mengindahkan pikiran rasionalnya dalam bersosial, kebanyakan akar problematika timbul dari hal ini sebagaimana kita tahu manusia merupakan subjek utama atas keberlangsungan kehidupan. Marcus Aurelius berpendapat bahwa kita semua terlahir untuk saling bekerja sama, seperti halnya seluruh anggota badan kita. Melawan satu sama lain berarti bertentangan dengan alam. (Marcus Aurelius, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis tersebut, dapat ditarik benang merah bahwasannya konsep memayu hayuning bawana merupakan bentuk ekspresi dahir maupun batin dari manusia selaku khalifah fil ardh dalam menafsirkan dunia dan entitasnya dalam mengarungi kehidupan. Di dalam ajaran Jawa terdapat konsep tentang bagaimana manusia menyingkapi cara hidup. Ajaran tersebut adalah *memayu hayuning bawana*, dimana ajaran tersebut adalah sebuah pandangan hidup Jawa yang memuat nilai-nilai melestarikan, menjaga kedamaian, agar tercapai keselamatan dunia akhirat. Hal tersebut mencerminkan kepekaan manusia dalam menyingkapi lingkungan hidupnya. Agar membentuk manusia yang berbudi luhur serta taat kepada Tuhan melalui agama serta berbuat baik pada sesama manusia maupun alam sekitar. Konsepsi memayu hayuning bawana memuat nilai-nilai universal yang tidak menutup kemungkinan setiap peradaban secara tidak langsung telah menerapkan nilai-nilai kebudayaan Jawa tersebut. Sebagaimana Marcus Aurelius sang filsuf madzab

stoisisme generasi terakhir yang mana beliau adalah seorang kaisar yang memimpin bangsa Romawi. Semua manusia dapat *memayu* sesuai porsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo Wibowo. (2019). *"Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme"*. PT Kanisius.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi aksara.
- Darmalaksana, W. (2020). Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Donald Robertson. (2019). *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*. St. Martin's Press.
- Endraswara, S. (2016). *Memayu Hayuning Bawana*. Penerbit Narasi.
- Haidi Hajar Widagdo. (2012). Relasi Alam dan Agama (sebuah upaya penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Alam. *Jurnal Esensia*, XIII, 268.
- Isop Syafe'i. (2012). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V(1), 743-755.
- Isop Syafe'i. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.
- Mercus Aurelius. (2021). *MEDITATIO*. Naura Books.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyadhi Kartanegara. (2016). *Lentera Kehidupan : panduan memahami Tuhan, Alam, dan Manusia* (Ahmad Baiquni, Ed.). Mizan Pustaka.
- Ningrum. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Promosi*, 5(1), 145-151.
- Sugihen, B. T. (1997). *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Memayu Hayuning Bawana, Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup orang Jawa*. Narasi.
- Walda Marison. (n.d.). "Kriminal kemarin, dari beras bansos hingga anggota polisi tertembak". Retrieved August 5, 2022, from <https://www.antarane.ws.com/berita/3040021/kriminal-kemarin-dari-beras-bansos-hingga-anggota-polisi-tertembak>